

GOING TO POSITIF SEORANG TABIB MANTAN PREMAN DI DESA X



Disusun dan Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Mengajukan Skripsi

Disusun Oleh:

Muhamad Azha Atqia

Nim 16710067

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing: Candra Indraswari, M. Psi., Psikolog

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1089/Un.02/DSH/PP.00.9/11/2022

Tugas Akhir dengan judul : Going positif Seorang Tabib Mantan Preman Di Desa X

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD AZHA ATQIA
Nomor Induk Mahasiswa : 16710067
Telah diujikan pada : Rabu, 12 Oktober 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi.
SIGNED

Valid ID: 636c6e4672b57



Penguji I

Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 636c50a076701



Penguji II

Muslim Hidayat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6369a7fa1b964



Yogyakarta, 12 Oktober 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 636c7d58e6b40

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Azha Atqia

NIM : 16710067

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Going To Positif Seorang Tabib Mantan Preman Di Desa X”** adalah benar hasil karya penelitian saya sendiri, tanpa melanggar aturan akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data atau memanipulasi data. Selain itu, terdapat beberapa bagian yang peneliti ambil dari kutipan penulis lain, namun telah sesuai dengan tata cara yang dibenarkan. Apabila terbukti penelitian ini melanggar kode etik akademik dan peraturan, maka sebagai peneliti saya siap menerima konsekuensi yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 Oktober 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembuat Pertanyaan,



Muhamad Azha Atqia
NIM. 16710067

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi / Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan memenuhi perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhamad Azha Atqia

NIM : 16710067

Prodi : Psikologi

Judul : Resiliensi Seorang Tabib Mantan Preman di Desa X

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang *munaqosyah*. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh

Yogyakarta, 26 September 2022

Pembimbing,



Candra Indraswari, M.Psi., Psikolog
NIP. 19911115 201903 2 019

MOTTO

Tidak masalah apabila Anda berjalan lambat, asalkan Anda tidak pernah berhenti berusaha.

Seperti setiap bunga yang memiliki waktu mekar yang berbeda-beda.

Jangan bandingkan hidupmu dengan hidup orang lain.

Tidak ada perbandingan antara matahari dan bulan.

Mereka bersinar saat waktunya tiba.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia dan nikmat yang di berikanNya

Karya tulis ilmiah ini disusun persembahkan kepada:

Kedua orang tua penyusun, Bapak Drs. H. Fathullah Abdul Haq dan Ibu Hj. Hamidah S.Pd.I atas segala cinta, kasih sayang, do'a, pengorbanan dan juga kepercayaan yang tiada akhir.

Almamater tercinta,

Program Studi Psikologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Serta

Anda yang sedang membaca tulisan ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluk-Nya. Termasuk kepada penyusun dalam menyelesaikan tugas akhir kuliah untuk mendapatkan gelar S1 psikologi (S.Psi) ini. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhamad SAW. Semoga kita selaku umatnya bisa mendapat syafaatnya.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidaklah sempurna. Akan tetapi penyusun telah berusaha untuk menyelesaikan tugas akhir ini sebaik mungkin. Penyusun juga menyadari bahwa dalam proses penyusunan ini banyak pihak yang terlibat. Dan pada kesempatan ini penyusun khendak mengucapkan banyak terimakasih kepada, Bapak Drs. H. Fathullah Abdul Haq dan Ibu Hj. Hamidah S. Pd. I yang telah memberikan kesempatan untuk mewujudkan pencapaian ini. Semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan, kesehatan dan juga keberkahan. Aamiin. Selanjutnya penyusun juga mengucapkan terima kasih kepada.

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, M.Si selaku Dekan Fakultas ilmu social humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Lisnawati, M.Psi., Psi selaku Kaprodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Sara Palila, M.Psi., Psi selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA). Yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan.
4. Ibu Candra Indraswari, M.Psi., Psi. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS). Terimakasih atas segala arahan atau bimbingan serta kesabaran selama membantu proses penyelesaian tugas akhir ini.
5. Ibu Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi dan Bapak Muslim Hidayat M.A, yang telah berkenan untuk menjadi penguji skripsi ini.
6. Seluruh dosen almamater, terkhususnya para dosen Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan banyak wawasan, selama masa perkuliahan.

7. Informan dan *significant others* yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman kepada penyusun, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Kang Kamal dan keluarga, Kang Adib dan keluarga, Kang adil dan keluarga serta wardah dan wafi terima kasih karna telah menjadi kakak dan adik yang selalu memberikan dukungan.
9. Orang-Orang terdekat dan juga Teman-teman Psikologi terkhususnya angkatan 2016 yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan.
10. Segenap keluarga besar Warior Taskertas.net

Yogyakarta, 26 September 2022

Penyusun



(Muhamad Azha Atqia)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

COVER	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II DASAR TEORI	10
A. Literatur Review.....	10
B. Dasar Teori.....	20
C. Kerangka Berfikir.....	40
D. Pertanyaan Penelitian	43
BAB III METODE PENELITIAN	44

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Fokus Penelitian.....	45
C. Informan dan Seting Penelitian.....	45
D. Metode atau Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	47
F. Keabsahan Data Penelitian.....	48
BAB I V PEMBAHASAN.....	50
A. Orientasi kanchah.....	50
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	53
C. Hasil Penelitian.....	54
D. Pembahasan.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	100
CURICULUM VITAE.....	155

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Diri Informan.....	52
Tabel 2. Rincian Proses Pelaksanaan Pengambilan Data Informan	53



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Pemikiran Resiliensi JT.....	43
Bagan 2. Proses Kehidupan Terdahulu TJ	55
Bagan 3. Proses Tansisi JT dari Preman ke Tabib	60
Bagan 4. Puncak Keberhasilan JT	66
Bagan 5. Harapan dan Keyakinan JT	67
Bagan 6. Faktor Resiliensi “I Am” JT	82
Bagan 7. Faktor Resiliensi “I Can” JT	83
Bagan 8. Faktor Resiliensi “I Have” JT	84
Bagan 9. Fase Menderita	86
Bagan 10. Dinamika Going to positif JT	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Guide Wawancara.....	101
Lampiran 2. Pedoman Observasi.....	103
Lampiran 3. <i>Informed Consent</i>	104
Lampiran 4. Verbatim 1 JT	108
Lampiran 5. Verbatim 2 JT	115
Lampiran 6. Verbatim 3 JT	123
Lampiran 7. Verbatim 1 PK	128
Lampiran 8. Verbatim 2 PK	133
Lampiran 9. Verbatim 1 MI.....	137
Lampiran 10. Kategorisasi Hasil Wawancara	142
Lampiran 11. Catatan Observasi 1 JT	147
Lampiran 12. Catatan Observasi 2 JT	149
Lampiran 13. Catatan Observasi 3 JT	151
Lampiran 14. Catatan observasi 1&2 PK.....	152
Lampiran 15. Catatan Observasi 1 MI	153

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

RESILIENSI SEORANG TABIB MANTAN PREMAN DI DESA X

Muhamad Azha Atqia

INTISARI

Resiliensi adalah salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh seorang tabib. Terlebih, apabila ia memiliki latar belakang seorang preman. Penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui gambaran going to positif pada tabib mantan preman di desa x. Penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara dengan satu orang informan utama dan dua orang *significant others*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat lima fase going to positif pada tabib mantan preman yaitu, fase menderita, penerimaan diri, menemukan makna hidup, realisasi makna hidup dan apresiasi makna hidup, dalam proses going to positif religiusitas berperan penting.

Kata Kunci: *Mantan preman, resiliensi, going to positif, tabib*



RESILIENCE OF A FORMER THUG TABIB IN VILLAGE X

Muhamad Azha Atqia

ABSTRACT

Resilience is one of the important abilities for a healer to have. Moreover, if he has a background of a thug. This study aims to find out going to positive of ex-thug healers in village x. this research is a qualitative reaserch with a case study approach. Collecting data in this study using observation and interviews with one main informant and two significant others. Based on the results of the study, it was found that there were five phases going to positive for ex-thug healers, namely the suffering phase, self-acceptance, finding the meaning of life, realizing the meaning of lifeand appreciating the meaning of life, in the process of going to positive, religiosity plays an important role.

Keywords: Former thug, resilience, going to positive, healer



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) mengartikan tabib dengan individu yang pekerjaannya mengobati penyakit dengan cara tradisional dan dalam pengertian modern tabib bisa mengacu pada dokter. Mu'jizah (2020) dengan menjelaskan bahwa cara kerja tabib ialah dengan membaca tanda-tanda pada tubuh manusia. Muzaham (dalam Tabib, 2020) mengatakan bahwa prinsip-prinsip tabib muslim tetap berasal dari tradisi atau kebiasaan agama Islam. Menurutnya meskipun ilmu tersebut merupakan hasil dari perpaduan antara cendekiawan muslim dengan kebiasaan atau tradisi pengobatan sebelumnya, terkhusus berasal dari wilayah yunani.

Huda (2020) menjelaskan bahwa menurutnya agama Islam menganjurkan kepada para pemeluknya guna mencari ilmu terkait dunia dan berkesimpulan bahwa Allah lah yang menciptakan alam semesta. Kemudian Huda (2020) juga menjelaskan bahwa agama Islam telah menetapkan tujuan dan prosesnya agar sesuai, tidak menyimpang dari ajaran agama. Hal tersebut juga berlaku bagi tabib muslim yang berarti tabib muslim dalam prosesnya yang bertujuan untuk menyembuhkan pasien yang sedang sakit haruslah sesuai dengan ajaran agama Islam dan tidak melakukan penyimpangan dari agama islam.

Huda (2020) menjelaskan bahwa secara umum upaya untuk melestarikan pemahaman dan juga praktik pengobatan dan penyembuhan Islam tidak berbeda

jauh dengan metode pendidikan yang dilakukan kiai di dalam tradisi pendidikan pesantren di Jawa. Adapun upaya tersebut dilakukan dengan cara:

Cara pertama ialah dengan memberikan pembelajaran kitab kuning kepada para santri dengan metode *sorokan* maupun *bandongan*. Akan tetapi terdapat juga sebuah proses khusus yang tidak diajarkan dalam pembelajaran kitab kuning seperti kemampuan dalam penyembuhan secara langsung (*bi al kasbi*) yang mana kemampuan tersebut hanya diajarkan oleh kiai kepada santrinya yang memiliki keinginan untuk memperdalam ilmu pengobatan tersebut atau pun kepada santri yang di tunjuk secara khusus oleh kiai. Akan tetapi perlu di ketahui bahwa untuk memperdalam ilmu khusus tersebut di perlukan sebuah kualifikasi tertentu. Kualifikasi tersebut ialah santri bersedia untuk mengikuti semua jenis persyaratan khusus yang diberikan oleh kiai, santri tersebut bersedia menjalani semua ritual yang diharuskan. Dan juga santri tersebut harus memiliki *ngelmu*.

Claude Lev-Staruss (1997) mendefinisikan *ngelmu* sebagai sebuah pemahaman praksis integral dengan dimensi mistis yang didapatkan dari laku. Artinya ialah *ngelmu* tidak hanya sekedar diketahui akan tetapi juga harus dipraktikan atau dijalani. Claude Lev-Staruss (1997). Mendefinisikan mistik sebagai sebuah subsistem yang ada di hampir semua agama dan system religi yang bertujuan untuk memenuhi hasrat manusia dalam mengalami dan juga merasakan emosi bersatu dengan tuhan.

Mulder (1984) menjelaskan mengenai tahap perjalanan yang harus dilalui ketika berjalan dalam tahap mistik. Tahap tersebut dimulai dari tahap yang bersifat batin: pertama ialah tahap *serngat* yang berarti bahwa harus hidup sesuai dengan

hukum-hukum agama. Tahap kedua ialah tahap *tarekat* yakni tahap persiapan dasar untuk berjumpa dengan Tuhan. Tahap ketiga ialah tahap *hakikat*, tahap ini ialah tahap kesadaran menjadi abdi tuhan. Dan tahap keempat ialah tahap *makrifat* yaitu tahap penyatuan Tuhan dalam tubuh Manusia.

Mulder (1984) juga menegaskan bahwa untuk mencapai tahap mistik, seseorang haruslah *ngesti* dan *nuwun*. *Ngesti* sendiri diartikan dengan menyatukan seluruh kekuatan yang dimiliki oleh seseorang dan mengarahkannya secara langsung akan suatu tujuan tunggal, memusatkan kemampuan psikologis dan juga fisiknya ke satu tujuan yang spesifik. Mulder (1984) mengatakan bahwa proses tersebut ialah proses penggalian mental yang dilakukan secara intensif, penggabungan dari seluruh proses fisik. Sedangkan *Nuwun* menurut Mulder (1984) ialah memohon atau meminta kepada Tuhan untuk dianugrahi pengetahuan atau pemahaman mendalam dengan pemusatan energy sedemikian rupa. Sehingga yang bersangkutan mampu sampai kepada-Nya, Meskipun dalam prosesnya terdapat unsur-unsur perasaan atau sensasi duniawi yang menolaknya.

Huda (2020) menjelaskan cara kedua yang dapat dilakukan untuk mewariskan praktik pengobatan tabib ialah proses yang paling sering dilakukan oleh kiai. Yakni dengan cara mewariskan ilmu tabibnya kepada anak dan atau keturunannya secara langsung. Praktik menerima dan mengobati pasien di rumah atau di tempat praktik dapat secara tidak langsung memungkinkan terjadinya sebuah proses pembelajaran, pengalaman yang bersifat empiris. Dimana praktik mengobati pasien tersebut dapat dilihat dan juga terekam oleh anaknya. Yang mana hal tersebut memungkinkan ilmu pengetahuan tentang penyembuhan dapat terinternalisasi dalam diri anak.

Sedangkan cara ketiga menurut Huda (2020) ialah dengan memberikannya secara langsung kepada seseorang. Pewarisan ilmu dengan metode ini pada umumnya diberikan kepada seseorang karena memandang orang tersebut layak untuk dapat menerima ilmu tabib tersebut. Pada umumnya kelayakan ini berupa, kedewasaan, entah dari segi kemampuan berpikir ataupun budi bahasanya. Menurut Huda (2020) persyaratan tersebut menjadi sangat penting. Sebab jika ilmu tabib disalah gunakan dapat berakibat hal-hal yang tidak diinginkan.

Dan cara keempat Menurut Huda (2020) ialah ilmu tabib diwariskan atau diberikan jika dituntut. Artinya, ialah seseorang datang kepada kiai atau tabib dan meminta diajarkan ilmu tabib dengan maksud untuk diamalkan. Akan tetapi tidak semua orang yang datang dengan maksud menuntut ilmu akan mendapatkannya. Hal tersebut lantaran ketatnya persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat mendapatkan ilmu tersebut. Hermansyah (2010)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa untuk menjadi seorang tabib umumnya melalui empat cara. Yaitu mempelajarinya dari kiai tabib secara langsung yang mana sebelumnya santri tersebut haruslah lulus atau memenuhi kualifikasi khusus yang diberikan oleh kiai tabib. Kedua ialah sebagai anak dari kiai tabib. Ketiga ialah diberikan secara langsung oleh kiai tabib lantaran dipandang layak untuk menerima ilmu tersebut. Dan yang terakhir ialah meminta kepada kiai tabib untuk diajarkan ilmu pengobatan untuk diamalkan. Akan tetapi tidak semua orang yang datang dan meminta ilmu pengobatan dari kiai tabib diberikan. Lantaran persyaratan yang sulit serta khawatir ilmu pengobatan tersebut disalah gunakan yang mana akibatnya bisa fatal.

Berdasarkan penjelasan diatas pula. Meski untuk menjadi seorang tabib tidaklah mudah. Akan tetapi bukan suatu yang mustahil selagi seseorang tersebut dipandang layak untuk menerima pembelajaran ilmu tabib atau ilmu pengobatan, atau memiliki keinginan untuk mempelajari serta mengamalkannya untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongan pengobatan. Tidak peduli apa pun latar belakang yang sebelumnya ia miliki. Seperti penjelasan Huda (2020) terkait dengan cara mewariskan ilmu pengobatan. Nomor tiga dan juga empat. Tidak mengatakan yang bersangkutan tidak boleh berasal atau memiliki latar belakang tertentu.

Dikutip dari hot.grid.id “”....Komarudin ialah sosok preman yang bengis yang kesehariannya dipenuhi dengan tindakan premanisme mulai dari memeras orang, mabuk-mabukan hingga berelahi. Sebagai hasil dari tindakan premanismenya tersebut, Komarudin dikenal sebagai penguasa suatu tempat yang bernama kawasan Sadasari, Kuta, Bali. Komarudin menceritakan bahwa ia pertama kali mendapatkan hidayah ketika mendengar lantunan “*Bismillahirrahmanirahim*” yang pada saat itu hatinya merasakan suatu gejolak. Akan tetapi, ia masih belum yakin karena ia saat itu tengah mabuk. Kemudian tiba satu fase ia setelah kecelakaan kendaraan bermotor sewaktu malam hari dan ia tidak sadarkan diri dilokasi yang tidak seorang pun mengetahuinya. Ia masuk kejurang sedalam 10 meter, lalu dibangunkan oleh suara adzan subuh dan reflek menyebutkan “*Astagfirullah*” padahal belum tau artinya. Singkat cerita ia ditolong oleh seorang ustad dan meminta untuk dibantu untuk menjadi seorang muslim. Setelah menjadi seorang muslim dan mempelajari agama Islam dan karena kedekatannya dengan ulama. Hal tersebut membuat jalan hidupnya berubah drastis, yang dulunya kesehariannya dipenuhi dengan tindakan amoral yang dilarang oleh agama atau masyarakat. Kini menjalani kehidupan yang agamis bahkan kemudian ia pun membantu orang lain dalam pengobatan melalui metode penyembuhan ruqyah, totok, dan atau hipnoterapi...” (Nicolaus,2020,1-7)

Kisah hampir serupa pun terjadi pada salah seorang tabib di desa x yang mana tabib tersebut sebelumnya ialah mantan preman. Yang mana kini berfrosesi sebagai seorang tabib. Meski sama-sama memiliki latar belakang seorang preman. Akan tetapi terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara muhamad khairuddin dan juga tabib di desa x. perbedaan yang signifikan itu ialah muhamad khariudin

seorang mualaf, akan tetapi tabib yang di desa x merupakan seorang muslim sejak lahir. Kemudian sebelum menjadi seorang tabib muhamad khairudin dekat dengan sosok ulama. Berbeda dengan salah satu tabiib di desa x yang mana sebelumnya ia tidak dekat dengan sosok ulama.

Seperti halnya kasus nyata yang terjadi di Desa X, terdapat salah seorang tabib yang dulunya bekerja sebagai seorang mantan preman. Ia menjelaskan bahwa ia menjadi seorang tabib lantaran sebelumnya mengalami sakit parah yang berkepanjangan. Yang mana sakit berkepanjangan tersebut mampu membuat ia yang dulunya gagah perkasa dan menjadi seorang pemimpin dari geng preman yang ia buat yang berjumlah delapan orang berbaring lemah tak berdaya selama hampir satu setengah tahun. Padahal ia menjelaskan bahwa dalam proses sakit tersebut pun ia tidak hanya pasrah berdiam diri akan tetapi menjalani pengobatan. Akan tetapi hasilnya tetap nihil. Yang mana biaya pengobatannya merupakan hasil dari menjual barang-barang rumah milik dia dan istrinya yang mana hingga sampai pada titik ia hanya bisa menjual alat pancing yang ia punya. Karena prabot rumah seperti radio dan lain sebagainya terlebih dahulu sudah di jual untuk biaya pengobatannya dan juga kelangsungan hidup istri dan dua orang putrinya. Hingga titik dimana ia dan keluarga kecilnya tidak lagi memiliki apa-apa lagi untuk berobat atau membeli kebutuhan hidup, tapi demi terus bertahan istrinya tak malu mengais sisa nasi para tetangga yang kemudian ia cuci, jemur, dan digoreng lagi yang ia sajikan untuk ia, suaminya yang sakit dan kedua orang putrinya. Ditengah kemalangan nasib tersebut akhirnya sosok tabib mantan preman ini melihat secercah harpan melalui sebuah mimpi sama yang datang berulang. Mimpi tersebut ialah dimana ia diminta untuk

menemui sosok kyai yang berada di banten dengan kriteria tertentu. Setelah mendapatkan mimpi tersebut sosok tabib mantan preman ini pun menceritakan mimpi tersebut kepada istrinya. Dan meminta sang istri untuk mencari juga menyebarkan informasi tersebut kepada tetangga dengan harapan bahwa ada orang yang mengenal sosok kyai tersebut.

Hingga putrinya yang pertama pun mendengar dan menyadari bahwa sosok yang selama ini dicari oleh ayah dan ibunya merupakan guru ngaji ia sendiri. Ia pun menceritakan kepada ibu dan ayahnya bahwa ia mengetahui sosok yang selama ini ia cari. Yang mana kebenarannya kemudian dikonfirmasi oleh istrinya setelah melihat sosok kyai tersebut. Hingga berjalannya waktu kondisi tabib yang dulunya mantan preman itu pun membaik dan dapat beraktifitas seperti sedia kala. Kemudian ia pun diminta oleh kyai tersebut untuk membantu ia membuka tempat pengobatan bagi sosok yang membutuhkan seperti dirinya. Mendengar tawaran tersebut akhirnya ia pun memutuskan untuk menerimanya.

“... Waktu awal-awal abah awan jadi tabib atau bahkan sampe sekarang ya kadang masih juga ngehadepin kesulitan-kesulitan karena sebelumnya pernah jadi preman, mulai dari penghasilan yang berkurang, diomongin sama warga sekitar, diraguin sama warga kalo belum layak jadi tabib atau belum bisa ngobatin pasien, atau bahkan pasiennya sendiri yang ragu sama kemampuan abah awan, kadang juga muncul godaan-godaan buat ninggalin pekerjaan atau kegiatan tabib ini entah godaan karena ajakan dari orang lain atau pun karena tiba-tiba ngerasa enggak kuat lagi sama ucapan orang..” (AW, PRELIMINARI Studi, 06/05/2022)

Seperti penjelasan yang sebelumnya telah peneliti sampaikan terkait dengan contoh kasus mantan preman yang berubah menjadi lebih baik. Hal tersebut jika ditinjau dari sudut pandang psikologi dapat dikatakan dengan going to positif

yang berarti menjadi lebih baik. Yang mana kajian tersebut dapat ditemukan dalam psikologi positif. Seperti yang dikatakan oleh Brunner-Routledge (2004) bahwa psikologi positif ialah sebuah studi yang berkaitan dengan emosi-emosi positif untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, psikologi positif memfokuskan pada pemahaman juga penjelasan terkait dengan kebahagiaan subjective well-being, meski demikian bukan berarti bahwa psikologi positif tidak mengkaji penderitaan, kelemahan atau gangguan jiwa. Brunner-Routledge (2004) menegaskan hal tersebut dikarenakan psikologi positif berupaya untuk memperkaya khasana juga untuk memahami secara ilmiah tentang pengalaman-pengalaman manusia, Psikologi positif bersumber dari psikologi humanisme yang mana kajiannya berfokus pada kebahagiaan dan kebermaknaan. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana *going to positif* pada tabib mantan preman di desa x.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah peneliti jelaskan diatas terkait dengan cara dan juga persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang tabib. Ditambah latar belakang preman yang melekat pada diri tabib di desa x. Peneliti ingin mengetahui bagaimana *going to positif* tabib mantan preman di desa x tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari dilaksanakannya penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran *going to positif* yang dimiliki oleh sosok tabib mantan preman.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian kali ini diharapkan mampu untuk menambah khasanah keilmuan tentang psikologi. Khususnya pada psikologi positif, psikologi agama, psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat.

Penelitian kali ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui cara untuk memberikan tempat yang baik semua orang yang membutuhkan, tempat yang mendukung untuk menjadi lebih baik.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi salah satu bahan acuan bagi penelitian dengan tema terkait yang akan datang.

c. Bagi Fakultas/ Universitas

Diharapkan penelitian kali ini dapat menjadi salah satu bahan studi bagi pegiat komunitas serta praktisi dan juga civitas akademik yang berada di UIN Sunan Kalijaga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Resiliensi penting untuk dimiliki oleh JT yang saat ini berprofesi sebagai tabib yang memiliki latar belakang preman. Hal tersebut dikarenakan JT harus menghadapi bahwa persyaratan yang diberikan oleh pak kyai juga untuk menghadapi lingkungan yang tidak mendukung untuk menjadi dan atau bertahan sebagai seorang tabib. Going to positif yang dialami oleh JT diawali dengan fase menderita, lalu fase penerimaan diri, kemudian menemukan makna hidup, dilanjutkan dengan fase realisasi makna hidup yang kemudian bermuara pada apresiasi makna hidup atau kebahagiaan. Dalam proses going to positif spiritualitas berperan penting.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan ialah, bagi informan, diharapkan mampu untuk terus menebar manfaat dengan cara mengobati pasien yang datang dan meminta bantuan pertolongan kepadanya, terlepas mereka sebelumnya adalah orang yang meragukan atau tidak percaya kepada kemampuan yang dimiliki atau pun kepada mereka yang memiliki kesulitan ekonomi.

Saran bagi masyarakat umum ialah untuk tidak mem-*bully*, merendahkan orang yang sedang berusaha untuk menjadi lebih baik. Kemudian, saran kepada peneliti

selanjutnya ialah melakukan penelitian kuantitatif dengan mengangkat tema spiritualitas pada seorang tabib.



DAFTAR PUSTAKA

- Abintoro, P. (2017). *Kriminologi dan Hukum Pidana*. Yogyakarta: LaksBang Press.
- Ahern, N. R., Kiehl, E. M., Sole, M. L., & Byers, J. (2006). A review of instruments measuring resilience. *Issues in Comprehensive Pediatric Nursing*, 19, 103-125.
- Anggara, F. O. (2018). Resiliensi anak jalanan terhadap penggunaan narkoba. *Personifikasi*, 9(1).
- Anam, K. (2018) Tindak pidana dilakukan oleh premanisme. *Yustitiabelen*, 4(1), 1-26.
- Anonim. (2020). *Dulu Suka Berguru ke Dukun, Preman Sakti Penguasa Kuta ini Menjemput Hidayah dengan Cara Tak Terduga, Begini Kehidupannya Usai Peluk Agama Islam*. <https://hot.grid.id/read/182303626/dulu-suka-berguru-ke-dukun-preman-sakti-penguasa-kuta-ini-menjemput-hidayah-dengan-cara-tak-terduga-begini-kehidupannya-usai-peluk-agama-islam?page=all>. Diakses pada tanggal 11 Mei 2022.
- Creswell, J. W. (2014) *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed: Edisi ke-3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Gahlia Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dhofir, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Fatin, N. (2019). Resiliensi pada *recovering addict* yang mengalami stigma. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Febrinabilah, R., & Listiyandini, A, R. (2016). Hubungan antara self compassion dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba dewasa awal. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 19-28.

- Grothberg, E. (1995). A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit. The Series Early Childhood Development: Practice and Reflection. *Number 8. The Hague: Benard van Leer Foundation*. Retrieved from: <https://bibalex.org/baifa/Attachment/Documents/11519.pdf>.
- Gunawan, H. (2020). Mengaku Residivis, Kenyang Keluar Masuk Penjara, Begini Nasib Preman yang Keroyok Tentara di Medan. <https://www.tribunnews.com/regional/2020/03/05/mengaku-residivis-kenyang-keluar-masuk-penjara-begini-nasib-preman-yang-keroyok-tentara-di-medan?page=2>. Diakses pada tanggal 4 Mei 2022.
- Hermansyah. (2010). *Ilmu Gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: Gramadia.
- Huda, M. S. (2020). *Kiai Tabib: Khazanah Medical Islam Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Ikanovitasari, C., & Sudarji, S. (2017). Gambaran resiliensi pada mantan pengguna narkoba. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia, 1*.
- Indriani, P., Zuleha., & Sahara, S. (2020). Penegakan hukum terhadap pungutan liar yang dilakukan preman. *Meukuta Alam: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2*(1), 82-91.
- Istaghfaroh, M. (2020). Nasib Preman Pasar yang Nekat Keroyok Sekap TNI dari Yonif Raider di Tangan Personel Gabungan. <https://www.tribunnewswiki.com/2020/03/05/nasib-preman-pasar-yang-nekat-keroyok-sekap-tni-dari-yonif-raider-di-tangan-personel-gabungan?page=all>. Diakses pada tanggal 4 Mei 2022.
- Karsiyati. (2012). Hubungan resiliensi dan keberfungsian keluarga pada remaja pecandu narkoba yang sedang menjalani pemulihan. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Koentjoro. (2011). *Kriminologi dalam Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: BP.UGM.
- Leigh, I. W. (2011). *Resilience in Deaf Children: Adaption Through Emerging Adulthood*. New York: Springer.
- Lev-Strauss, C. (1997). *Mitos, Dukun, dan Sihir*. Yogyakarta: Kanisius.

- Luthar, S. S., Crossman, E. J., & Small, P. J. (2015). *Resilience and Adversity. In Handbook of Child Psychology and Developmental Science*. New York: Wiley.
- Matanasi, P. (2020). John Kei: Tiga Dekade Sepak Terjang di Dunia Preman dan Politik. <https://tirto.id/john-kei-tiga-dekade-sepak-terjang-di-dunia-preman-politik-fKL2>. Diakses pada tanggal 4 Mei 2022.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustirah, D. (2017). Resiliensi pada mantan pecandu narkoba di kampung narkoba – Madura. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Natael, Y., Dziedzic, T., Tiatri, S., Sorokowski, P., & Kartasasmita, S. (2011). The difference of resilience between Indonesian and Polish students. *Proceeding of The International Conference on Psychology of Resilience*.
- Norfans. E. S., Safaria. T., & Rahardanto, S. M. (2017). *Berani Berkarakter Positif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, S. A. (2017). Tinjauan kriminologis tindak premanisme oleh pengamen di Simpang Lima Kota Semarang. *Jurnal Hukum Diponegoro (Diponegoro Law Journal)*, 6(1).
- Nurmilasari, D. (2018). Dukungan sosial keluarga dan resiliensi mantan pecandu NAPZA. *Skripsi*. Universitas Islam Riau.
- Pasudewi, Y. C. (2012). Resiliensi pada remaja binaan bapas ditinjau dari coping stress. *Jurnal of Sosial and Industrial Psychology*.
- Permana, D. (2018). Peran spiritualitas dalam meningkatkan resiliensi pada residen narkoba. *Syifa Al-Qulub*, 2(2), 80-93.
- Prathama, A. G. P. (2013). Resiliensi pada penyintas pasca erupsi Merapi. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prince-Embury, S. (2015). Risk behavior and personal resiliency in adolescents. *Canadian Journal of School Psychology*, 30(3), 209–217.

- Putra, P. (2021). *Dulu Ditakuti, Izet si Preman Kini Jadi Idola Baru di Penjara Mampu Membuat Semua Tahanan Tertawa*. <https://regional.kompas.com/read/2021/07/17/111605378/dulu-ditakuti-izet-si-preman-kini-jadi-idola-baru-di-penjara-mampu-membuat?page=all>. Diakses pada tanggal 4 Mei 2022
- Rahmawati, L. (2002). Pengaruh Perkembangan Bidang Industri Terhadap Premanisme (Studi Sosio Kriminologi). *Jurnal Penelitian Hukum Universitas Singaperbangsa*.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: Seven Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.
- Rizkiani, D., & Susandari. (2018). Studi deskripsif mengenai resiliensi pada remaja broken home di Komunitas HOLD ON Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(1).
- Rutter, M. (2012). Resilience as a dynamic concept. *Development and Psychopathology*, 24(2), 335-344.
- Safitri, L. D. (2015). Resiliensi pada mantan penyalahguna NAPZA di Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shean, M. (2015). *Current Theories Relating to Resilience and Young People A Literature Review*. Melbourne: Victorian Health Promotion Foundation.
- Smestha, B. S. (2015). Pengaruh self-esteem dan dukungan sosial terhadap mantan pecandu narkoba. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Smith, B. W., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2008). The Brief Resilience Scale: Assessing the ability to bounce back. *International Journal of Behavioral Medicine*, 15, 194–200.
- Soanes, C., & Stevenson, A. (2006). *Concise Oxford English Dictionary*. New York: Oxford University Press Inc.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suparno, S. F. (2017). Hubungan dukungan sosial dan kesadaran diri dengan motivasi sembuh pecandu NAPZA (Studi pada warga binaan Lapas Kelas II A Samarinda). *Psikoborneo*, 5(2).
- Syaputri, D. D. (2021). Resiliensi dan kebermaknaan hidup mantan narapidana penyalahgunaan narkoba di Korong Tigo Jerong Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(1).
- Terzi, S. (2013). Secure attachment style, coping with stress and resilience among university students. *The Journal of Happiness and Well-Being*, 1(2), 97–109.
- Thakordas, V. (2015). *A Systemic Approach to Resilience Following Child Maltreatment: The Role of Attachment and Coping Styles*. The University of Birmingham.

